

THE QURAN AS A PROTECTOR OF SELF AND PRACTICE IN COMMUNITY

ALQURAN SEBAGAI PELINDUNG DIRI DAN PRAKTIKNYA DALAM MASYARAKAT

Mu'arifatush Shofa

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

muarifa0807@gmail.com

Agus Iswanto

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

agus.iswanto@yahoo.co.id

Abstract

The Qur'an for the Muslim community is not only seen as a sacred text that is read, but is also used for various purposes, including as personal protection. This article is about to discuss about the verse or letter of the Qur'an as a means of protection (mageri) themselves according to the angry interpretation of the labid and the views of the people in etc. Cikalán against the Qur'an as a personal protector. The research combines library research and field research with descriptive analysis and using the living Qur'an approach. The results of this study indicate that the Qur'an can be used as a means of personal protection. The verses or Surahs that are often practiced by the public are Surah al Iklas, Surah al Falaq, Surah an Nas, Surah al Mulk and verse seats. The purpose of carrying out the practice of the Qur'an as self-protection is to obtain blessings, get used to reading the Qur'an and follow what the Prophet Muhammad taught, namely making the Qur'an as a stronghold, and every human being wants to be safe from danger wherever they are, both when sleeping, staying at home and outside. The results of this study reinforce the view that the reception of the Muslim community towards the Qur'an varies, not only as a text that is read, but a text that is used in daily life.

Keywords: *Living Qur'an, Protector, Society.*

Abstrak

Alquran bagi masyarakat muslim tidak hanya dipandang sebagai sebuah teks sakral yang dibaca, tetapi juga digunakan untuk berbagai

kepentingan, termasuk sebagai pelindung diri. Artikel ini hendak mendiskusikan tentang ayat atau surat Alquran sebagai sarana pelindung (mageri) diri menurut tafsir marah labid dan pandangan masyarakat di dusun Cikalan terhadap ayat Alquran sebagai pelindung diri. Penelitian menggabungkan penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research) dengan analisis deskriptif dan menggunakan pendekatan living Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Alquran bisa di gunakan sebagai sarana pelindung diri. Adapun ayat atau surat Alquran yang sering diamalkan oleh masyarakat yaitu surat al Ikhlas, surat al Falaq, surat an Nas, surat al Mulq dan ayat kursi. Tujuan pelaksanaan pengamalan Alquran sebagai pelindung diri tersebut adalah agar memperoleh berkah, membiasakan diri membaca Alquran dan mengikuti apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw. yaitu menjadikan Alquran sebagai benteng pertahanan, serta setiap manusia menginginkan selamat dari bahaya dimana saja berada, baik ketika tidur, diam di rumah maupun di luar rumah. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa resepsi masyarakat Muslim terhadap Alquran beragam, tidak hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi teks yang difungsikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Living Qur'an, Pelindung, Masyarakat.

Pendahuluan

Alquran diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk umat manusia sampai akhir zaman. Fungsi Alquran antara lain sebagai petunjuk (*hudan*), sumber informasi/penjelasan (*bayan*), pembeda antara yang benar dan salah (*furqan*), penyembuh (*syifa'*), rahmat, nasihat atau petuah (*man'idzab*). Fungsi-fungsi Alquran tersebut dapat diperoleh melalui proses membaca dan memahami arti dan maknanya. (Sukaca, 2014, p. 103) Dalam berinteraksi dengan Alquran ada berbagai macam bentuk kegiatan seperti, membaca Alquran, melindungi diri dengan Alquran, menerapkan ayat-ayat Alquran secara individu maupun sosial.

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Alquran dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat islam terhadap Alquran memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran itulah yang disebut dengan *living Qur'an* (Alquran yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat. (Mustaqim, Metode Penelitian al Qur'an dan Tafsir, 2015, p. 104)

Sebenarnya, masyarakat yang mengetahui bahwa Alquran bisa digunakan sebagai pelindung diri banyak diketahui bagi orang yang pernah menuntut ilmu (*thalabul ilmi*), baik di pesantren maupun di pengajian. Dan masyarakat awam hanya mengetahui bahwa Alquran adalah kalam Illahi dan bagi orang yang membacanya akan mendapatkan pahala. Seperti firman Allah dalam QS. Al Muzammil: 20

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

Artinya: “Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran” dan Allah memberikan pahala bagi orang yang membaca Alquran. Sebuah hadis menjelaskan bahwa: “Barangsiapa membaca Alquran satu huruf maka ia mendapatkan satu kebaikan. *Satu kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh. Aku tidak mengatakan ‘alif laam miim’ itu satu huruf, akan tetapi, Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.*”

Menurut Manna al Qathan, tujuan umum membaca Alquran diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu membaca Alquran sebagai ibadah, membaca Alquran untuk mendapatkan petunjuk, dan membaca Alquran untuk dijadikan alasan pembenaran dalam hati nurani. (Qattan, 2000, p. 21)

Menurut M. Quraish-Shihab, Alquran memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan diantaranya sebagai petunjuk bagi manusia dan orang-orang bertaqwa, serta sebagai syifa bagi manusia. (Shihab, 1994, p. 30) Disisi lain Alquran juga sebagai pelindung diri dari makhluk ghaib seperti setan dan pengikutnya. Setan dan pengikutnya adalah musuh bagi umat manusia, terlebih bagi orang yang beriman. Namun mereka tidak tampak oleh mata manusia, sedangkan mereka melihat kita. Mereka banyak mempunyai senjata diantaranya; berupa bisikan, ajakan, rayuan, daya-tarik, sihir, kesombongan, tipu daya bagi manusia agar mengikuti langkah-langkahnya dan agar semakin menjauh dari Allah SWT.

Berbagai kajian dan penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan Alquran sebagai pelindung diri. Penelitian terkait perspektif Alquran sebagai pelindung diri diantaranya menjelaskan tentang simbolik penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai jimat, (Mujahidin, 2017) kemampuan ayat Alquran sebagai sarana pengusir setan, (Siregar, 2018) dan berbagai kajian normative tentang Alquran sebagai pelindung diri dari sudut pandang ilmu tafsir.

Peneliti belum menemukan artikel tentang Alquran sebagai sarana pelindung diri. Pada artikel ini peneliti menggunakan tafsir marah labid

sebagai *literature review*. Tafsir marah labid adalah sebuah kitab tafsir karya Syekh Nawawi al-Bantani, salah satu ulama besar di Nusantara yang banyak berjasa dalam perkembangan agama Islam melalui dakwahnya dan pemikirannya yang mendunia. Kitab tafsir marah labid adalah kitab tafsir pertama kali di Nusantara menggunakan bahasa Arab secara lengkap.

Penelitian ini fokus pada ayat atau surat Alquran sebagai pelindung diri menurut tafsir marah labid dan pandangan masyarakat yang memahami terkait ayat atau surat Alquran sebagai sarana pelindung diri yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan surat atau ayat-ayat Alquran pada sebuah tradisi maupun kegiatan masyarakat terhadap Alquran disebut dengan *living Qur'an*. Oleh karena itu, artikel ini menjadi sebuah kajian *living Qur'an*.

Bagi umat Islam, Alquran merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Alquran, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai belief (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Alquran secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. (Mustaqim, Metode Penelitian al Qur'an dan Tafsir, 2015, p. 104)

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, *living Qur'an* dibagi menjadi tiga macam; Pertama, ungkapan tersebut bisa bermakna “Nabi Muhammad” dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad adalah Alquran. Oleh karena itu, Nabi Muhammad adalah “Alquran yang hidup,” atau *living Qur'an*. Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai kitab acuanya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam Alquran

dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “Alquran yang hidup,” Alquran yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup,” yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya. (Putra, 2012)

Studi mengenai living Qur'an adalah mempelajari kehadiran Alquran dalam fenomena-fenomena dari gejala sosial yang tumbuh di dalam masyarakat. Perbedaan wilayah geografis ataupun masa yang berbeda mempengaruhi cara pandang terhadap Alquran. (Yusuf M. , 2007)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah yang menggunakan ranah studi Alquran untuk meneliti dialektika Alquran dengan kondisi sosial masyarakat. Living Qur'an juga dapat diartikan suatu kajian ilmiah Alquran yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau komunitas Muslim.

Alquran merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia. Alquran merupakan sumber hukum yang pertama yang dapat mengantarkan umat manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. (Ilmy, 2007, p. 58) Alquran juga disebut kalam Allah yang berisi perintah, larangan, memuat hukum-hukum, petunjuk, janji-janji, dan hikmah. Firman Allah dalam QS. An Nisa' (4): 174, “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mu`jizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Alquran).* (QS. An-Nisaa' (4): 174)”

Sejak diturunkannya Alquran hingga sekarang ini, kajian terhadap Alquran dari berbagai segi, terutama segi penafsirannya selalu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Munculnya berbagai karya tafsir Alquran dengan beragamnya metode maupun pendekatan merupakan bukti bahwa upaya untuk menafsirkan Alquran memang tidak pernah berhenti. Sebab umat Islam pada umumnya ingin senantiasa menjadikan Alquran sebagai mitra dialog dalam menjalankan kehidupan dan mengembangkan peradaban. Proses dialektika antara teks yang terbatas dengan konteks yang tidak terbatas itulah yang sesungguhnya menjadi pemicu bagi perkembangan penafsiran Alquran. (Mustaqim, Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran al Qur'an Periode Klasik Hinga Kontemporer, 2003, p. 21)

Pengertian tafsir secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan (al idhah), menerangkan (al tibyan), menampakkan (al idzhar), menyibak (al kasyf), dan merinci (al tafshil). Sedangkan pengertian tafsir secara istilah adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Alquran, atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh seorang mufassir. (Izzan, 2011, p. 6) Tafsir adalah bermakna ilmu yang membahas tentang Alquran dari segi petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki oleh Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia. (Zarqani, p. 13)

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwasanya penafsiran Alquran dibuat dengan tujuan sebagai upaya agar Alquran dapat dimengerti, dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Alquran adalah kitab suci yang mempunyai keunikan dan keajaiban yang tidak pernah terlegang oleh waktu, oleh karena itu lahirlah berbagai macam kitab tafsir dan dengan metode penafsiran yang beraneka ragam.

Di dalam Alquran mempunyai tiga jenis petunjuk bagi manusia; Pertama, doktrin yang memberikan pengetahuan tentang struktur kenyataan

dan posisi di dalamnya. Doktrin itu berisi petunjuk moral dan hukum yang menjadi dasar syariat yang mengatur kehidupan sehari-hari. Doktrin itu juga mengandung metafisika tentang Tuhan, kosmologi tentang alam semesta, serta kedudukan berbagai makhluk dan benda di dalamnya, juga pembahasan kehidupan di akhirat. Kedua, Alquran berisi petunjuk yang menyerupai ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci, dan para nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa dirinya. Meskipun petunjuk ini berupa sejarah, sebenarnya ia ditujukan pada jiwa manusia. Ketiga, Alquran berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bahasa modern; sesuatu itu dapat disebut “magi” yang agung, bukan dalam arti harfiah, melainkan dalam arti metafisis. Ayat Alquran, karena diturunkan oleh Allah, mengandung kekuatan yang berbeda dari apa yang kita pelajari dalam Alquran secara rasional. Ayat-ayat itu menyerupai azimat melindungi manusia. (Chirzin, pp. 26-27)

Manusia adalah makhluk Allah yang sempurna, karena Allah meniupkan ruh kedalam dirinya dan manusia memiliki akal pikiran yang digunakan untuk mengetahui mana yang salah dan yang benar. Di dalam Alquran hampir tidak ada ayat yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua substansi yang terpisah, apalagi berbeda: raga dan jiwa (meskipun Islam ortodoks, terutama setelah pengaruh al Ghazali, kemudian menerimanya). Istilah *nafs* dalam Alquran sering diterjemahkan sebagai jiwa atau diri. Karena itu, frasa *al nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang) dan *al nafs lawwamah* (jiwa yang mencela) paling tepat dipandang sebagai kondisi, aspek, sikap atau kecenderungan dari pribadi manusia. (Rahman, 2017)

Alquran sebagai Pelindung Diri Menurut Tafsir Marah Labid

Alquran dimaknai sebagai sarana perlindungan. Sebagai firman Allah SWT, ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Alquran yang diyakini

dapat menjadi sarana untuk memperoleh perlindungan oleh Allah. Perlindungan ini tidak hanya dari bahaya dalam kehidupan di dunia, tetapi juga dari bahaya atau malapetaka yang bakal menimpa seseorang setelah dia mati nanti.

1. Perlindungan terhadap siksa setelah kematian. Banyak bahkan mungkin semua umat Islam percaya bahwa ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Alquran dapat memberikan perlindungan kepada pembacanya dari siksa yang mungkin diterima di alam kubur. Surat yang dikenal dapat memberikan perlindungan dari siksa kubur kepada orang yang rajin membacanya adalah surat al-Mulk. Sahabat Abdullah bin ‘Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, “Sungguh di dalam Alquran aku dapati ada sebuah surat berisi tiga puluh ayat. Siapa yang membacanya di saat ia akan tidur, maka dengan itu ditulis baginya tiga puluh kebaikan, dihapus tiga puluh kesalahan darinya, diangkat untuk-Nya sampai tiga puluh derajat, serta Allah SWT. mengutus satu di antara para malaikat agar menghamparkan sayap atasnya, menjaganya dari (gangguan) segala sesuatu sampai ia bangun tidur. Itulah surat yang mengajukan gugatan membela orang yang senantiasa membacanya kelak di alam kubur, yakni surat Tabārah.” (Putra, 2012)
2. Perlindungan terhadap mara bahaya. ‘Uqbah ibn ‘Amir memberitakan, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tahukah kalian beberapa ayat yang diturunkan tadi malam, dan yang belum pernah ada bandingannya? Ayat-ayat itu adalah *Qul a’udzu bi robbil falaq* (Surat al falaq) dan *Qul a’udzu bi robbin naas* (surat an nas)” (HR. Muslim). Dan Nabi Muhammad bersabda, “Barangsiapa membaca surat al Ikhlas dan surat mu’awidzatain pada waktu sore hari dan

pagi hari sebanyak tiga kali, maka semua itu melindunginya dari segala sesuatu.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Dalam hadis tersebut, apabila membaca surat al Ikhlas dan surat al mu'awidzatain pada waktu setelah sholat shubuh sebanyak tiga kali, InsyaAllah akan selamat dari mara bahaya sampai waktu ashar. Dan sebaiknya, apabila membaca surat al Ikhlas dan surat al mu'awidzatain pada waktu setelah sholat ashar sebanyak tiga kali, InsyaAllah akan selamat dari marabahaya sampai tiba waktu shubuh. (Hamid, 2012, p. 428)

3. Perlindungan terhadap gangguan syaithan (setan) atau makhluk halus yang jahat. Ayat-ayat tertentu dalam Alquran juga diyakini dapat memberikan perlindungan kepada pembacanya dari gangguan atau kejahatan makhluk-makhluk halus, maumpun kejahatan dari manusia, misalnya ayat Kursi. Mengenai hal ini Imam Qrutubi meriwayatkan dari Wahab, beliau berkata: “Ambillah tujuh daun bidara dan sejenisnya lalu ditumbuk dengan alat penumbuk sejenis batu, tidak boleh dari alat yang terbuat dari lainnya. Setelah halus, dicampur dengan air secukupnya dan bacakan ayat kursi 3x lalu diminumkan kepada orang yang terkena guna-guna atau sihir pada waktu siang dan malam hari sebanyak tiga gelas. Sisa air itu digunakan untuk mandi” (Hafbi, 2006, p. 36)

Tafsir marah labid merupakan kitab tafsir karangan Syekh Nawawi al Bantani. Beliau mempunyai nama asli Muhammad Nawawi ibn 'Arabi al-Tanara al- Jawi. Al-Bantani lebih dikenal dengan Nawawi al-Bantani al-Jawi, sedangkan al-Bantani adalah tempat kelahirannya, yaitu di Banten. Beliau lahir di desa Tanara wilayah Banten, Jawa Barat tahun 1230 H, bertepatan dengan 1813 M. (Robby Zidni Ilman ZF, 2019) Syekh Nawawi dalam *thalabul 'ilmi*

mempunyai semangat belajar yang tinggi agaknya telah terbina dari suasana keluarganya yang terdidik, karena ayahnya Umar bin Arabi adalah seorang ulama dan penghulu di Tanara, Banten. Apalagi silsilah keturunan ayahnya berasal dari keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra Maulana Syarif Hidayatullah.

Pondasi ilmu keagamaan Syekh Nawawi juga dibangun oleh ayahnya sendiri melalui beberapa pelajaran; ilmu kalam, nahwu, tafsir dan fiqh. Pendidikan lanjutan diperolehnya dari kyai Sahal di daerah Banten dan Kyai Yusuf di Purwokerto. Hal ini dilakukan bersama dengan saudaranya; Tamim dan Ahmad. (Muqoddas et al., 2014)

Dalam usia 15 tahun, Nawawi al-Bantani meninggalkan tanah air menuju Mekkah. Di sanalah ia belajar dan berguru pada Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimyathi, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, yang semuanya itu berada di Mekkah (para Masyayikh Masjid al-Haram ketika itu).

Ia juga belajar pada Muhammad Khathib al-Hanbali, seorang ulama yang bermukim di Madinah, kemudia beliau juga melanjutkan belajarnya ke Syam (sekarang Syria) dan Mesir. Ilmu-ilmu yang diperoleh dari para gurunya inilah yang di kemudian hari menjadi bekal bagi Nawawi alBantani untuk menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya tafsir tapi ilmu-ilmu lainnya. Di sela-sela belajar, ia juga sibuk mengajar murid-muridnya yang di kemudian harinya menjadi ulama besar di Nusantara, seperti KH. Khalil Madura, KH. Asnawi Caringin, KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), Tubagus Bakri dan KH. Arsyad Towil, keduanya dari Banten. Bahkan, selain dari Indonesia sendiri ada juga yang berasal dari Malaysia, seperti KH. Daud. (Bahary, 2015)

Dari pemikirannya, Syekh Nawawi memiliki pendirian yang khas, diantaranya yaitu dalam menghadapi pemerintah kolonial, ia tidak agresif atau reaksioner. Namun demikian beliau anti untuk bekerja sama dengan

pihak kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka pada mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan jiwa-jiwa keagamaan dan semangat untuk menegakkan kebenaran. Dalam bidang syariat, ia mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an, hadis, ijmak, dan kias. Ini sesuai dengan dasar-dasar syariat Imam Syafii. Mengenai ijihad dan taqlid, ia berpendapat bahwa yang termasuk mujtahid yang mutlak adalah Imam Syafii, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki. (Mabrur, 2016)

Tidak diketahui secara pasti kapan Syekh Nawawi memulai menulis tafsir mara labid. ditulis sebagai jawaban terhadap permintaan beberapa koleganya agar ia menulis sebuah kitab tafsir sewaktu berada di Makkah. Hal itu, tampak pada penjelasan di awal kitab, menyebutkan; "Sungguh para teman-teman muliaku memohon kepadaku untuk menuliskan tafsir Qur'an yang mulia. Maka akupun ragu dalam waktu yang lama. Pada akhirnya, aku penuhi permintaan mereka itu demi mengikuti jejak para salaf yang telah menyusun ilmu agar tetap berkesinambungan (lestari). Tidak ada tambahan apapun atas perbuatanku, akan tetapi pada setiap masa ada pembaharuan agar hal tersebut dapat menjadi pertolongan bagiku dan bagi mereka (orang-orang) yang tak berdaya sepertiku. Aku mengambil (merujuk)nya dari beberapa kitab, seperti al Futuhat al Ilahiyyah, Mafatih al Ghayb, al Siraj al Munir, Tanwir al Miqbas, Tafsir Abu Su'ud. Aku menamakannya sesuai pada masanya "Marah Labid li Kasyfi Ma'na Alquran al Majid". Hanya kepada Yang Maha Mulia dan Maha Pembuka aku bersandar, kusandakan dan kuserahkan sepenuhnya hanya kepada-Nya. Pada saat ini aku memulainya karena kebaikan pertolongan-Nya, yakni Dia adalah Yang Maha Menolong kepada siapa saja yang meminta perlindungan-nya" (Jawi, 1997, p. 5)

Dari segi metode penafsirannya, marah labid termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode ijmal, dimana Syaikh Nawawi berusaha untuk menafsirkan ringkas mungkin tetapi tetap mencakup

banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas.

Setelah menyebutkan nama surat dan status makiyah atau madaniyahnya, Syekh Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kata (kalimat), dan huruf suatu surat di mana hal ini beliau lakukan dengan mengikuti langkah kitab tafsir referensinya yaitu Abu Su`ud dan al Siraj al Munir yang selalu menyebut jumlah ayat, kata, dan huruf setiap surat. Dalam menafsirkan surat, Syekh Nawawi memulainya dengan menyebutkan Asbab al Nuzul dengan memotong sanadnya dan langsung menyebutkan sumbernya, sehingga lebih ringkas. (Pahrani, 2013)

Syekh Nawawi di dalam kitab tafsir marah labid, beliau memberi nama lain atau julukan kepada ayat atau surat tertentu yang berhubungan dengan pelindung diri. Di dalam tafsirannya beliau juga menggunakan beberapa hadis Rasulullah yang bersangkutan dengan ayat atau surat Alquran sebagai sarana pelindung diri, diantaranya adalah;

1. Surat al Ikhlas

Surat al Ikhlas disebut juga surat Ma`rifah (pengetahuan), surat Jamal (keindahan), surat Tauhid (keesan), surat Najah (keselamatan), surat Nur (cahaya), surat Mu`awidzah (pelindung), surat Mani`ah (pencegah); karena surat ini mencegah dari fitnah kubur dan hembusan neraka, dan nama lainnya adalah surat Baraah (kebebasan); karena surat ini bebas dari menyekutukan Allah(syirik). Surat al Ikhlas tergolong surat Makkiyah, terdiri dari 4 ayat, 15 kata, dan 47 huruf.

Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah Saw masuk ke masjid mendengar seorang laki-laki berdoa, “As’aluka Ya Allah Ya Ahad Ya Shomad Ya man lam yalid walam yulad walam yakun lahuu kufuwan ahad, kemudian berkata: Ghufiralak ghufiralak ghufiralak.”

Dari Abu Hurairah Ra. bahwasannya Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa membaca surat al Ikhlas setelah sholat shubuh 12 kali maka seperti membaca Alquran 4 kali dan dia adalah yang paling utamanya penghuni bumi pada hari itu jika bertaqwa"

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya nabi Muhammad bersabda: "Barang siapa membaca 'Qul huwallahu ahad' dalam keadaan sakit yang ajal berada di dalamnya maka, ia tidak akan terfitnah di quburnya dan aman sentosa dari terhimpit qubur, dan malaikat membawanya dengan sayap-sayapnya sehingga malaikat itu melewati dirinya dari shiroth menuju surga." (Jawi, 1997, pp. 678-680)

2. Surat an Nas

Surat an Nas tergolong surat Madaniyah, terdapat 6 ayat, 20 kata, dan 99 huruf. Dan surat al Falaq tergolong surat Madaniyah, terdapat 5 ayat, 23 kata, dan 74 huruf. Kedua surat ini biasa dinamakan surat al mu'awidzatain. Surat al Falaq mengingatkan 3 sifat: malam yang gelap (ghasiq), orang yang meniup-niup (an naffatsat), dan dengki (hasud). Adapun surat an Nas mengingatkan 3 sifat: Robb, al Malik, Illah. Surat al Falaq bermaksud keselamatan nafs dan badan. Dan surat an Nas yang bermaksud keselamatan agama. (Jawi, 1997, p. 684)

Dalam sebuah riwayat disebutkan ke dua surat ini, juga berkhasiat untuk membentengi diri dari dari tenung atau santet. Rasulullah SAW bersabda: "Bacalah surat al Ikhlas dan al Mu'awwidzatain (Surat al-Falaq dan an-Nas) saat petang dan pagi tiga kali, niscaya ia mencukupimu dari segala sesuatu." (Syafa, 2012, p. 131)

3. Ayat Kursi

Ayat kursi adalah bagian dari QS. Al Baqarah (2): 255, yang mana pada zaman Rasulullah beliau menyebutnya dengan penyebutan yang berbeda-beda. Terkadang disebut dengan ayat kursi di lain waktu disebut

ayat tauhid (ayat ketuhanan) dan masih banyak penyebutan nama yang lain. (Kaysi, 2009, p. 9)

Dalam kitab tafsir marah labid terdapat hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, “Barangsiapa membaca ayat kursi didalam rumah maka setan tidak akan mendatangi rumah itu selama 30 hari dan sihir tidak akan mampu masuk ke rumah itu selama 40 hari.” Dan Ali berkata, bahwa beliau mendengar Nabi Muhammad bersabda, “Barangsiapa membaca ayat kursi setiap selesai shalat wajib (fardhu), tidak ada yang menghalanginya masuk surga selain kematian” (Jawi, 1997, p. 5)

4. Surat al Mulk

Surat al Mulk disebut juga surat al Waqiah dan surat al Munjiah, dinamakan surat al Waqiah dan surat al Munjiah karena surat ini adalah menjaga dan menyelamatkan dari siksa kubur bagi pembacanya. Surat al Mulk menurut Ibnu ‘Abbas disebut surat al Mujadalah, karena surat ini dapat mendebat atas nama pembacanya di dalam kubur. dan disebut juga surat al Mani’ah yang artinya pencegah dari siksa kubur. surat al Mulk tergolong surat Makkiyah, terdapat 30 ayat, 335 kata, dan 1.313 huruf. (Jawi, 1997, p. 545)

Hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda; *“ada satu surah dalam Alquran yang berjumlah tiga puluh ayat dimana surat tersebut akan memintakan syafaat bagi pembacanya hingga ia diampuni. Surah itu adalah al Mulk.”* Hadits ini dihukumi hasan oleh at Tirmidzi, di shahihkan oleh Al Hakim dan disepakati oleh adz Dzahabi. (Faqih, 2014, p. 359)

Dari Ibnu ‘Abbas dia menceritakan: “Salah seorang sahabat pernah memukulkan kantong airnya pada sebuah kuburan, sedang dia tidak mengira bahwa itu adalah kuburan, dan tiba-tiba seseorang membaca surat al Mulk sampai akhir surat. Kemudian aku mendatangi Nabi Muhammad dan aku

ceritakan: 'Wahai Rasulullah aku telah memukulkan kantong airku pada sebuah kuburan dan aku tidak mengira bahwa itu adalah kuburan, tiba-tiba ada seorang membaca surat al Mulk sampai selesai.' Maka beliau pun berkata: 'ia (surat al Mulk) adalah pencegah dan penyelamat yang akan menyelamtkannya dari azab kubur.'" (HR. At Tirmidzi) (Uwaidah, 1996, p. 678)

Pandangan Masyarakat Terhadap Ayat Alquran Sebagai Pelindung

Kecamatan Pamotan masuk ke dalam pemerintahan Kabupaten Rembang, sebuah kabupaten yang berada di ujung Timur Laut Provinsi Jawa Tengah, dan dilalui jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura). Kota yang dikenal dengan nama Dampo Awang ini terletak pada garis koordinat 111000' - 111030' BT dan 6030' - 706' LS. Sedangkan letak wilayah Kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Kabupaten Tuban (Propinsi Jawa Timur) di sebelah Timur, Kabupaten Blora di sebelah Selatan, dan Kabupaten Pati di Sebelah Barat. Dengan demikian Kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur, sehingga menjadi gerbang sebelah timur Provinsi Jawa Tengah.

Pamotan merupakan wilayah kecamatan di Rembang yang letaknya berada di antara Pegunungan Kapur Utara, yang tepatnya berada di selatan Gunung Lasem. Meskipun berjarak sekitar 10 Km dari Jalur Pantura (ke Selatan dari Lasem) dan 22 Km dari Kota Kabupaten Rembang (ke Tenggara), Pamotan merupakan salah satu kota kecamatan teramai dan termaju di Kabupaten Rembang, setelah Kecamatan Rembang, Kecamatan Lasem, dan kecamatan Sarang. Pamotan memiliki luas wilayah sebesar 8.156 ha. Dari luas wilayah tersebut, Kecamatan Pamotan terdiri atas 23 desa yang terbagi ke dalam 75 RW, dan 250 RT.

Jumlah penduduk berdasarkan data statistik pada bulan Agustus 2018, luas keseluruhan wilayah Kecamatan Pamotan 8.156 ha, 81,56 km². Sedangkan jumlah penduduk masyarakat Kecamatan Pamotan keseluruhan yaitu 46. 311 jiwa. Sarana dan tingkat pendidikan yang ada di Kecamatan Pamotan terdiri dari SD sampai SMA/SMK. Semuanya berjumlah 44 buah .Dengan rincian sebagai berikut: 32 SD/MIS, 7 SMP/MTS, 5 SMA/SMK. Pendidikan terakhir yang ditamatkan pada tahun 2012 berdasarkan data dari BPS, dengan rincian sebagai berikut: 1.741 tidak tamat/belum tamat SD, 1.216 SD, 2.270 SLTP, 2.473 SLTA, 189 Akademi, 201 Perguruan Tinggi, dan 167 buta huruf. (Badan Pusat Stastistika Kab. Rembang , 2018)

Masyarakat Pamotan sebagian masyarakatnya beretnis Jawa mempunyai corak kehidupan masyarakat Jawa lainnya. Namun keadaan sosial budaya masyarakat Pamotan hampir sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam. Budaya tersebut sudah ada sejak dulu. Ada beberapa hal yang mempengaruhi mata pencaharian penduduk sebuah wiayah, diantaranya adalah keadaan tanah wilayah itu sendiri, tingkat pendidikan dan jauh tidaknya rumah penduduk dengan lokasi industri. Wilayah desa Pamotan merupakan wilayah yang teriri dari daerah dataran dan pegunungan, daerah hutan, perkebunan dan persawahan hinga jenis pekerjaan yang lainnya. Sebagian penduduk Kecamatan Pamotan yang bekerja sebagai pengrajin batu kapur, petani sawah dan buruh tani. Ada juga yang berprofesi sebagai pembuat batu merah, genting rumah, buruh pabrik, pegawai negeri sipil, guru, anggota TNI/Polri, dan swasta.

Pandangan masyarakat di dusun Cikalán terhadap Alquran sebagai pelindung diri dan dalam mengamalkannya setiap orang berbeda-beda tergantung yang diajarkan oleh gurunya. QS. Al Isra' (17): 45, artinya: "Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Alquran. Kami adakan suatu dinding

yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.” Ayat tersebut sebagai dalil tentang Alquran bisa digunakan sarana perlindungan diri, sehingga masyarakat di dusun Cikalan menggunakan beberapa ayat atau surat Alquran untuk melindungi dirinya dari makhluk ghaib atau kejahatan yang tidak terlihat terlihat ataupun terlihat. (wawancara dengan Maftuchin, 04 Juli 2020) Sebagaimana penjelasan narasumber Maftuchin (60 tahun) berikut:

Saya pernah berpergian dengan tujuan ke Lasem tiba-tiba saya sudah hampir sampai ke Sedan padahal arah ke Lasem sama Sedan berlawanan arah dan tidak satu jalur. Kemudian sepanjang perjalanan balik dari Sedan dan menuju ke Lasem saya baru ingat kalau saya lupa tidak baca ayat kursi sebelum pergi.

Yang termasuk ayat-ayat pelindung diri yaitu surat al Fatihah, surat al Ikhlas, surat al mu'awidzatain dan ayat kursi (al-Baqarah: 255) dalam praktiknya ayat-ayat tersebut dibaca dan ditiupkan ketangan kemudian disapukan keseluruh tubuh, maka akan berfungsi sebagai pelindung dari apapun. Dan beliau tidak lupa untuk membaca surat al Mulk pada malam hari sebelum tidur.

Adapun ayat lain yang digunakan sebagai pelindung diri adalah:

لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين

Ayat ini menjadi pelindung karena didalam makna ayat tersebut terdapat makna pelindung dari orang-orang dzalim. Oleh sebab itu, beliau mengamalkan ayat tersebut. Dan alangkah baiknya kita dianjurkan supaya mengetahui makna ayat dan asbabun nuzul ayat, demi menyakinkan hati kita. (wawancara dengan Maftuchin, 04 Juli 2020)

Narasumber (Maftuchin) mengungkapkan bahwa ayat Alquran tersebut bisa melindungi diri dari makhluk ghaib, orang-orang dzalim, dan fitnah kubur. Dan beliau juga menegaskan, “Tetapi untuk menambah keyakinan terhadap ayat Alquran tersebut, kita dianjurkan agar dapat memahami makna ayat, asbabun nuzul ayat demi menguatkan keyakinan hati.” Tidak jauh berbeda dengan narasumber Suparno (52 tahun) beliau mengatakan bahwa:

Pada waktu dulu saya sering pulang malam kalau habis ngaji atau dari rumahnya Kyai. Pada saat itu saya pulang jam 00.30 WIB dan melewati kuburan. Saat melewati kuburan itu saya selalu takut, perasaan menjadi tidak tenang, dan ada selalu ada gangguan. Kemudian saya memberitahu ke Kyai dan beliau menyarankan untuk tidak usah meladeni dan tetap fokus pada jalan. Kyai itu juga berpesan untuk istiqomah mendirikan sholat malam dan membaca ayat kursi setelah sholat dan saat berpergian.

Adapun ayat yang berhubungan dengan pelindung diri menurutnya: seperti surat al Ikhlas dan ayat kursi serta ayat-ayat lainnya yang dibaca setelah selesai shalat fardhu atau yang disebut dengan wirid seperti surah al-Baqarah: 286, apabila kita memahami ayat itu, kita akan merasa tenang meskipun terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap diri kita. Dan beliau juga rutin melaksanakan sholat malam (Qiyamul lail), karena menurut beliau dengan melaksanakan sholat malam hati menjadi tenang dan bisa sebagai sarana pelindung diri.

Ayat apa saja yang diniatkan dapat melindungi diri, maka dapat menjadi ayat pelindung seperti ayat kursi yang diajarkan Nabi, setelah membaca lalu ditiupkan ditangan dan disapukan keseluruh tubuh, maka ayat

kursi tersebut dapat berfungsi sebagai pelindung diri. Oleh sebab itu, membaca ayat Alquran saja sudah mencukupi untuk perlindungan diri, apalagi mengikuti seperti yang diajarkan Nabi. (wawancara dengan Suparno, 04 Juli 2020)

Allah SWT. berfirman, “Dan pada sebagian malam hari bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al Isra (17): 79). Firman Allah ini merupakan salah satu dasar disyariatkannya shalat tahajud (Qiyamul lail). Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., “Shalat manakah yang paling utama setelah shalat wajib? Rasulullah Saw. menjawab, Shalat tahajud.” (HR. Muslim) (Tabroni, 2009, p. 73) Dan Ibnu Hajjaj dalam al Madkhal berkata, “Terdapat banyak manfaat dari shalat malam. Diantaranya adalah menggugurkan dosa seperti angin yang menggurkan daun-daun kering dari pepohonan. Shalat malam juga dapat menerangi hati, mencerahkan wajah, menghilangkan kemalasan, dan membugarkan tubuh. Orang yang mengamalkan shalat malam menjadi tumpuan pandangan para malaikat dari langit yang terus mengawasi, seperti bintang-bintang yang memancarkan cahaya kepada penghuni bumi. Selain itu, orang yang mendirikan shalat malam akan mendapatkan keberkahan, cahaya, dan persembahan berharga yang tidak terbayangkan.” (Kamal, 2007, p. 73)

Dari ayat dan hadis di atas menjelaskan tentang keutamaan mendirikan shalat malam (Qiyamul lail) juga bisa menjadi pelindung (mageri) diri, dan selain sebagai pelindung diri manfaatnya juga banyak bagi tubuh. Sedangkan narasumber Suliyah (64 tahun), mengatakan:

Adapun ayat yang berhubungan dengan pelindung diri yaitu: 3 Qul (surat al Ikhlas. surat al Falaq dan surat an Nas) dan ayat kursi. Dan

beliau juga mengamalkan ijazah dari alm. KH. Maimun Zubair, yaitu “Kun fayakun rinekso dening Allah jinaga dening para malaikat papat pinayungan dening para nabi. Laa Ilaha Ilallah rinekso dening Allah jinaga dening para malaikat papat pinayungan dening para nabi” dibaca setiap habis shalat fardhu sebelum membaca wirid sehabis shalat.”

Pada saat kita hendak tidur usahakan membaca basmallah, dengan cara menghadap kearah kanan. Kemudian membaca surat 3 Qul dan ayat kursi lalu ditiupkan ke seluruh tubuh. Dan jika mau bepergian hendaknya membaca ayat kursi dan sholawat agar dapat perlindungan dari Allah. (wawancara dengan Suliyah, 05 Juli 2020)

Dalam hadis Ibnu ‘Umar pernah berkata: “Sesungguhnya aku mengharapkan sesuatu dari tidurku (pahala) sebagaimana aku mengharapkan pahala dari jagaku (pahala Qiyamul lail)” (Arfiani, 2019, hal. 26) Narasumber Siti Nafisah (46 tahun) mengatakan bahwa:

Ayat yang berhubungan dengan pelindung diri yaitu: surat al Mulk dan ayat kursi, sebagaimana hadis Nabi yang menerangkannya berarti dengan adanya dalil tersebut. Beliau juga menganjurkan untuk membaca ayat kursi sehabis sholat fardhu, surat Yasiin sehabis sholat maghrib, dan surat al Mulk ketika hendak tidur. Hendaknya dibaca secara istiqomah, InsyaAllah Allah melindungi diri kita dari kejahatan dan siksa kubur.

Ketika dalam kondisi dan situasi apapun beliau selalu membaca sholawat jibril, “Shallahu ‘alaa Muhammad”. Saya percaya bahwa sholawat jibril disamping memperlancarkan rezeki sholawat jibril

juga bisa pelindung (mageri) diri. (wawancara dengan Siti Nafisah, 04 Juli 2020)

Nabi Muhammad saw bersabda, “Barangsiapa membaca surat Yasiin dengan mengharap ridha Allah, ia akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Oleh karena itu, bacalah surat Yasiin ketika menghadapi kematian (sakaratul maut).” Dan narasumber Saefuddin (37 tahun) beliau mengatakan:

Ayat atau surat Alquran sebagai pelindung, menurutnya: Banyak ayat Alquran yang membicarakan tentang ayat pelindung diri, salah satunya terdapat di dalam surah Yasiin ayat 58:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

Sesuai dengan makna ayat tersebut, bahwa mereka akan mendapatkan keselamatan secara sempurna dari berbagai sisi. Beliau membaca ayat tersebut ketika sehabis sholat maghrib dan dibaca 58 kali kemudian ditiupkan ke tangan kiri lalu tangan kirinya diarahkan ke telinga kiri sampai 3 kali. (wawancara dengan Saefuddin, 05 Juli 2020)

Masyarakat di dusun Cikalan mempercayai bahwa Alquran sebagai sarana pelindung diri. Bahwa pada dasarnya terdapat ayat atau surat Alquran yang bisa digunakan sebagai sarana perlindungan diri (mageri), bahkan surat atau ayat Al quran tersebut juga dinamakan surat al waqiah (menjaga), al munjiah (menyelamatkan), al mani'ah (mencegah) dan dengan penyebutan yang lain.

Kesimpulan

Fungsi Alquran antara lain sebagai petunjuk, sumber informasi/penjelasan, pembeda antara yang benar dan salah, penyembuh, rahmat, nasihat atau petuah. Fungsi-fungsi Alquran tersebut dapat diperoleh

melalui proses membaca dan memahami arti dan maknanya. Dalam berinteraksi dengan Alquran ada berbagai macam bentuk kegiatan seperti, membaca Alquran, melindungi diri dengan Alquran, menerapkan ayat-ayat Alquran secara individu maupun sosial.

Sebagaimana temuan yang sudah dijelaskan, pelaksanaan pembacaan (pengamalan) Alquran yang dilakukan oleh masyarakat di dusun Cikalan yang mempercayai Alquran sebagai sarana pelindung diri menurut tafsir marah labid dengan tujuan agar terhindar marabahaya dari manusia, makhluk ghaib, sakit, dan siksa kubur. Adapun ayat atau surat Alquran yang sering diamalkan oleh masyarakat yaitu surat al Ikhlas, surat al Falaq, surat an Nas, surat al Mulk dan ayat kursi. Pelaksanaan pengamalan Alquran sebagai pelindung diri oleh masyarakat dusun Cikalan tersebut berharap memperoleh berkah, membiasakan diri membaca Alquran dan mengikuti apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw. yaitu menjadikan Alquran sebagai benteng pertahanan, serta setiap manusia menginginkan selamat dari bahaya dimana saja berada, baik ketika tidur, diam di rumah maupun di luar rumah.

Untuk memperoleh perlindungan tersebut tentunya ada hal-hal yang harus dilakukan diantaranya: Senantiasa menjadikan Alquran sebagai do'a dalam setiap keadaan dan setiap manusia dianjurkan memiliki akhlak yang baik, seperti menjaga shalat wajib, shalat malam, akhlak baik kepada Allah, kepada kedua orang tua, istiqomah dalam beribadah dan lainnya

Daftar Pustaka

Arfiani. (2019). *Buku Pintar 50 Adab Islam*. Jakarta : Qibla.

Badan Pusat Statistik Kab. Rembang . (2018).

<https://rembangkab.bps.go.id/publication/2018/10/01/b9d7a063c6cc5c>

6c845a04f6/kecamatan-pamotan-dalam-angka-2018. Dipetik Juli 22, 2020

- Bahary, A. (2015). TAFSIR NUSANTARA: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>
- Chirzin, M. (t.thn.). *Kearifan al-Qur'an*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dan, M., & Di, A. (2019). *KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ORGANISASI The Leadership of Female Figures in the Muslimat and Aisyah Pendabuluan*. 05(02), 229–242.
- Faqih, M. (2014). *Majmu' Syarif Himpunan Doa dan Ibadah Sepanjang Masa*. Depok : Spasi Media.
- Hafbi, A. (2006). *Kekuatan Zikir dan Ruqyah untuk Pencegahan Penyakit sesuai al Qur'an dan as Sunnah & Praktik Ulama*. Jakarta: Qultum Media.
- Hamid, S. R. (2012). *Buku Pintar Hadis*. Jakarta: Qibla.
- Ilmy, B. (2007). *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Jawi, M. b. (1997). *Marah Labid Likasyfi Ma'na al Qur'anul Majid*. Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah.
- Kamal, S. M. (2007). *Mukjizat Shalat Malam Meraib Spiritualitas Rasulullah*. Bandung: PT. Pustaka Mizan.
- Kaysi, A. F. (2009). *Ayat Kursi sebagai Pelindung Diri*. Yogyakarta : Mutiara Media.
- Bahary, A. (2015). TAFSIR NUSANTARA: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>
- Dan, M., & Di, A. (2019). *KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ORGANISASI The Leadership of Female Figures in the Muslimat and*

Aisyah Pendahuluan. 05(02), 229–242.

- Mabrur, M. A. (2016). Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet. *Tamaddun, 4(2)*, 69–92.
- Mujahidin, A. (2017). Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. *Kalam, 10(1)*, 43. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>
- Muqoddas, A., Tulisan, A., Bruinessen, M. Van, Islam, U., Kunci, K., & Kuning, K. (2014). *Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. 11(1)*, 1–19.
- Putra, H. S. A. (2012). The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisono, 20(01)*, 235–260.
- Robby Zidni Ilman ZF. (2019). *MENJAWAB KONTROVERSI TAFSIR MURAH LABIB KE- NUSANTARA; Analisis Deskriptif Kitab Magnumopus Syaikh Nawawi al- Bantani Robby Zidni Ilman ZF UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta . Kontemplasi, 07(02), 299-336*
- Mustaqim, A. (2003). *Madzhabut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran al Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian al Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Putra, H. S. A. (2012). The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisono, 20(01)*, 235–260
- Pahrani, A. (2013). Metode Penafsiran Syekh Nawawi al Bantani dalam Tafsir Merah Labid. *Jurnal Tafseere Vol.1 no.1*, 15.
- Qattan, M. K. (2000). *Mababis fii Ulumul Qur'an*. Mesir: Maktabah Wahbah .
- Rahman, F. (2017). *Tema-tema Pokok al Qur'an Terj. Evan Nurtawab dan Ahmad Baiquni*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1994). *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung : Mizan.

- Siregar, M. S. (2018). Keampuhan Ayat Al Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku Senjata Spriritual Santri). *Jurnal Al Maqasid Vol. 4 No.1*, 132-144.
- Sukaca, A. (2014). *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Syafa, A. Z. (2012). *Buku Pegangan Doa dan Zikir Keselamatan Ratibul Hadad*. Medpress Digital.
- Tabroni, R. (2009). *Mukjizat Shalat Malam for Teens*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- 'Uwaidah, K. M. (1996). *Fiqih Wanita Terj. M. Abdul Ghaffar*. Libanon: Daarul Kutub al 'Ilmiyah.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Cet. Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, M. (2007). *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* . (S. Syamsuddin, Penyunt.) Yogyakarta : Teras .
- Zarqani, a. (t.thn.). *Manabil al Irfan fii Ulumul Qur'an*. Beirut: Dar al Ihya' al Kutub al 'Arabiyah.